

ANALISIS KAIDAH QASHR DALAM SURAH TAHA DAN PENERAPANNYA DALAM TAFSIR AYAT

(Kajian Balaghah Al Qur'an)

Anas Assajad

Universitas Muhammadiyah Surakarta

g100211056@student.ums.ac.id

Kharis Nugroho

Universitas Muhammadiyah Surakarta

kn812@ums.ac.id

Abstract: Ma'ani science is a branch of balaghah science. One of the discussions in ma'ani science is qashr, namely specializing something from something else in a certain way. There are two main pillars in qashr, namely maqshur and maqshur 'alaih. Judging from its main pillars, qashr is divided into 2, namely qashr shifah 'ala maushuf and qashr maushuf 'ala shifah. Based on the nature and reality, qashr is divided into 2, namely qashr haqiqi and qashr idhafi. There are 4 adatul qashr, namely, Nafyi (Exclusion) and Istitsna' (Exception), Lafadz Innamaa (إنما), using 'Athaf (combined letters), namely the letters: لا (not), بل (but) or لكن (but), and prioritize the lafadz that should be finished. This research uses descriptive analysis methods and includes library research. This research analyzes the text of the verses in

Surah TaHa which contain qashr rules in them. This research found 17 sentences containing qashr rules contained in the TaHa letter. The 17 rules are summarized in 15 verses. Of the 17 qashr, 4 qashr function as takhsish, 8 function as ta'kid, 2 function as hashr, 1 function as tasliyah and 1 function as mubalaghah.

Keyword : Qashr, balaghah science, Ma'ani science.

Pendahuluan

Al Quran merupakan kitab suci yang sempurna yang di turunkan Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur yang ketika umat islam membacanya maka akan dinilai sebagai pahala.¹ Al Quran sebagai kitab rujukan ummat Islam dalam menjalankan syariat-Nya mempunyai kemukjizatan dari berbagai sisi. Gaya bahasa merupakan salah satu sisi dari berbagai sisi kemukjizatan Al Quran. Al Quran di turunkan kepada bangsa Arab yang waktu itu mereka merupakan orang-orang yang ahli dalam sastra bahasa. Dengan gaya bahasa Al Quran, Allah menantang orang-orang yang ragu terhadap kebenaran Al Quran sebagai Firman Allah, bahkan sampai tiga kali Allah mengulang tantangan itu.

Para ahli bahasa sangat terpujau terhadap keindahan bahasa Al Quran. Kalimat dalam Al Quran adalah kalimat yang menakjubkan dan sangat jelas perbedaannya dengan kalimat di luar Al Quran. Al Quran dapat merubah sesuatu yang abstrak menjadi fenomena yang bisa dirasakan sehingga terdapat dinamika didalamnya. Menuangkan makna yang abstrak kepada batin seseorang dan kepada hal-hal yang biasa dirasakan dan bergerak dalam imajinasi dan perasaan bukan hal yang mudah untuk dilakukan.²

Gaya bahasa yang mengandung susunan yang sangat indah yang berbeda dengan susunan bahasa orang-orang arab, membuat Al Quran tidak bisa ditandingi dari segi ketinggian dan keindahan sastranya. Kelembutan Al Quran dalam lafadznya dapat dirasakan oleh hati dan dapat menggetarkan jiwa.³ Maka tidak heran ketika orang yang sangat

¹ Mucholit Vatku Rohman, Andri Nirwana An dan Yeti Dahliana, "Konsep Meningkatkan Taqwa dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al Azhar" *Tafaqub : Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 12, no. 01, hal. 110-130, Juni 2024.

² Muhammad Amin, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al Quran" *Jurnal At-Tibyan*, Vol. II, no. 02, hal. 178-187, Desember 2017.

³ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Dinamika Struktur Kemukjizatan Al Quran" *Syariat : Jurnal Studi Al Quran dan Hukum*, Vol. I, no. 02, hal. 189-212, November 2015.

perkasa nan gagah berani seperti Umar bin Khathab, sebagaimana dikisahkan oleh Hamka dalam mengawali tafsir surat TaHa, tergerak hatinya untuk masuk Islam karena mendengar bacaan Al Quran dengan keindahan gaya bahasanya.⁴

Ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah ilmu balaghah. Istilah ilmu balaghah terdiri atas dua kata, yaitu ilmu (*Al 'Ilm*) dan balaghah (*Al Balaghah*). Ilmu dapat ditunjukkan sebagai nama suatu bidang tertentu. Ilmu juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang suatu materi kajian dalam bidang tertentu.⁵

Adapun balaghah secara bahasa berarti *Al Wushul* yang artinya sampai atau *Al Intaba* yang artinya mencapai. Balaghah ditinjau dari segi ilmu sastra ialah penonjolan makna dan pengertian kalimat yang jelas, sampai tertanam pada hati pembaca dan pendengarnya. Secara terminologi, menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin balaghah adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas dan menggunakan ungkapan yang benar, berpengaruh pada jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan keserasiannya dengan pihak yang diajak bicara.⁶

Menurut pandangan Abdullah Syahhatah, definisi yang benar untuk term Balaghah dalam sebuah kalimat adalah keberhasilan pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar, tepat mengenai sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.⁷

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghah adalah ilmu yang membahas tentang metode dalam mengungkapkan bahasa yang indah, mempunyai nilai estetika (keindahan seni), memberikan makna sesuai dengan situasi dan kondisi, serta memberikan kesan yang mendalam bagi pendengar dan pembacanya.⁸

Ilmu balaghah memiliki tiga cabang ilmu, yaitu Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan dan Ilmu Badi'.⁹ Ilmu Ma'ani adalah Ilmu yang membahas segi pengucapan lafadz dan kalimat berbahasa Arab yang relevan dengan tujuannya dengan senantiasa melihat situasi dan kondisi lawan bicara.

⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jilid 6* (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 4384-4386.

⁵ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah* (Yogyakarta : CV Istana Agency, 2021), 5.

⁶ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, 6.

⁷ Abdul Jalal, *Ulumul Quran* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), 370.

⁸ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, 7.

⁹ Rizka Thoriq Asbib dan Alfiyatul Azizah, "Penerapan Kaidah Thibah dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al Quran Surah Al Anbiya" *Muhadasab : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. V, no. 02, hal. 164-179, Desember 2023.

Adapun ilmu Bayan adalah Ilmu yang membahas segi penyampaian makna suatu lafadz dengan cara dan metode yang beragam. Sedangkan ilmu Badi' adalah Ilmu yang membahas tata cara dan metode dalam memperindah dan menghias kalimat berbahasa Arab.¹⁰

Qasbr merupakan salah satu bahasan yang ada dalam ilmu Ma'ani. Secara bahasa, *qasbr* artinya *Al Habs* (mencegah), sedangkan menurut istilah, *qasbr* adalah mengkhususkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan cara tertentu.¹¹ *Qasbr* juga dikenal dengan istilah *takhsis* (pengkhususan).

Rukun utama dalam *qasbr* ada dua yaitu *maqshur* dan *maqshur 'alaih*. Adapun unsur-unsur *qasbr* ada empat, yaitu *maqshur* baik berupa shifah atau mausuf, *maqshur 'alaih* baik berupa shifah atau mausuf, *maqshur 'anhu* yaitu sesuai yang berada diluar yang dikecualikan dan *adatul qasbr*. Contoh:

وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور

Maqshur 'alaih dalam contoh diatas adalah lafadz *متاع الغرور*, *maqshurnya* lafadz *الحياة الدنيا*, *adat qasbrnya nafyi* ما dan *istitsna* إلا serta yang menjadi *maqshur 'anhu*nya adalah segala hal selain perhiasan yang menipu. Tujuan *qasbr* adalah untuk mengunggulkan atau menafikan (meniadakan) kemungkinan yang lain.¹²

Pada dasarnya *qasbr* mempunyai fungsi sebagai *takhsis* (pengkhususan), *habsr* (pembatasan), *ta'kid* (penekanan), *tasliyah* (hiburan) dan *mubalaghah* (pengunggulan).¹³

Dilihat dari rukun utamanya, *qasbr* dibagi menjadi 2, yaitu *qasbr shifah 'ala maushuf* dan *qasbr maushuf 'ala shifah*. Istilah shifah pada konteks ini adalah shifah ma'nawiyah, bukan isim shifah yang dikenal dalam konteks nahwu.¹⁴

1. *Qasbr shifah 'ala maushuf*.

¹⁰ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, 23-24.

¹¹ Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab* (Kediri : IAIN Kediri Press, 2018), 62.

¹² Hurin Innihayatus Sa'adah, Mohamad Ghazi, dan Khimayatul Azizah, Analisis Konstrastif "Al Qasr" Balaghah dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, *Al Afkar : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. II, no. 02, hal. 82-99, Agustus 2021.

¹³ Muhammad Habiburrahman, *Al Qasr fii Surah Ghafir Dirasah Wasfiyyah Tahliliyyah Balaghiyyah fii Al Quran al Karim* (Skripsi : IAIN Jember, 2019), 26-28.

¹⁴ Dodi Robiansyah dan Li Rahmadudin, *Qasr Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Rubu' Ibadah Karya Imam Al-Ghazali, Tadris Al Arabiyat : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, vol. III, no. 01, hal. 1-27, Januari 2023.

Pada jenis *qasbr* ini shifah dikhususkan hanya untuk maushuf. *Qasbr shifah 'ala maushuf* jika dinisbatkan pada *Qasbr Idhafi* adalah menghukumi bahwa shifah itu hanya dimiliki oleh maushuf dan tidak menjalar pada maushuf lain ditentukan baik satu orang atau lebih, walaupun kenyataannya dimiliki maushuf lain yang tidak ditentukan. Contoh:

لازعيم في عالم الإسلام إلا عمر

Kalimat tersebut terdapat shifah yaitu زعيم (pemimpin), sedangkan maushufnya adalah عمر. Pada *qasbr* ini shifah kepemimpinan dikhususkan untuk Umar.

2. *Qasbr maushuf 'ala shifah*

Pada jenis kedua ini maushuf hanya dikhususkan untuk shifah. *Qasbr maushuf 'ala shifah* jika dinisbatkan pada *Qasbr Idhafi* adalah menghukumi bahwa *maushuf* hanya memiliki shifah itu, dan tidak memiliki shifah lain atau beberapa shifah yang ditentukan. Contoh:

وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل

“Tiada Muhammad itu kecuali Rasul yang telah lewat sebelumnya rasul-rasul terdahulu....” (QS. Ali Imron : 144)

Pada ayat diatas *maqshurnya* adalah lafadz محمد dan *maqshur 'alaibnya* adalah lafadz رسول. Bila kita perhatikan lebih jauh, *maqshur* tersebut adalah sesuatu hal yang tertentu atau hal khusus bagi *maqshur 'alaib* dan tidak disandarkan kepada hal lain karena mukhathab (pembicara) pada ayat di atas bermaksud mengkhususkan shifah rasul kepada Nabi Muhammad. Walaupun demikian bukan berarti mukhathab itu tidak sama sekali bermaksud menyatakan bahwa shifah kerasulan itu tidak ada pada orang lain, karena memang kenyataannya ada rasul selain Nabi Muhammad. Dalam hal ini shifahnya hanya pengkhususan saja.¹⁵

Berdasarkan hakikat dan kenyataannya *qasbr* dibagi menjadi 2, yaitu *qasbr haqiqi* dan *qasbr idhafi*.

1. *Qasbr Haqiqi*

Qasbr Haqiqi adalah mengkhususkan sesuatu berdasarkan kenyataan dan hakikatnya, bukan berdasarkan atau disandarkan pada yang lainnya. Jika ada sebuah pernyataan maka pernyataan itu harus benar-benar menggambarkan sesuatu dengan sebenarnya. Harus bersifat

¹⁵ Hafidah, *Ilmu Ma'ani* (Yogyakarta : CV Gerbang Media Aksara, 2019), 38-39.

universal bukan kontekstual, dan diperkirakan tidak ada pernyataan yang membantah atau mengecualikannya setelah ungkapan tersebut.¹⁶ Contoh:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kalimat di atas merupakan *qasbr haqiqi*, karena dalam realitas yang sebenarnya tidak ada Tuhan kecuali Allah. Biasanya *Qasbr Haqiqi* terjadi pada *qasbr shifah 'ala maushuf*, dan hampir tidak ditemukan pada *qasbr maushuf 'ala shifah*.

2. *Qasbr Idhafi*

Qasbr Idhafi adalah mengkhhususkan sesuatu berdasarkan sandaran tertentu (*mu'ayyan*). *Qasbr idhafi* adalah ungkapan *qasbr* yang bersifat nisbi. *Qasbr Idhafi* bisa terjadi pada *qasbr shifah 'ala maushuf* dan juga *qasbr maushuf 'ala shifah*. Pengkhurusan *maqshur 'alaih* pada ungkapan *qasbr* ini hanya terbatas pada *maqshurnya*, tidak pada selainnya. Contoh:

إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

“...*Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa ...*” (QS. An Nisa : 171)

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa berdasarkan keyakinan orang-orang Kafir, Isa dan Maryam adalah Tuhan, namun yang sebenarnya adalah Allah lah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga Allah hanya bersifat sebagai Tuhan.

Dalam pengungkapan *qasbr*, ada 4 redaksi yang dapat digunakan, redaksi ini dikenal dengan istilah *adatul qasbr*, yaitu :

1. *Nafyi* (Peniadaan) dan *Istitsna'* (Pengecualian). Adat ini bisanya didahului dengan *nafyi* seperti kata “*maa*”, “*laa*”, “*in*” dan lain sebagainya kemudian di ikuti dengan *istitsna'* seperti “*Illa*” dan selainnya. *Maqshur Alaih* dalam *qasbr* ini terletak setelah *istitsna'*. Contoh:

وما توفيقى إلا بالله

“*Dan tidak ada tawfik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah*”.
(QS. Hud : 88)

Dalam ayat diatas yang menjadi *maqshur 'alaihnya* adalah Allah.

2. Lafadz *Innamaa* (إنما) yang artinya “*sesungguhnya hanyalah*.” Adat *qasbr* ini sekaligus dapat menetapkan dan meniadakan sesuatu, berdeda dengan *athaf*. Kata ini diletakkan diawal kalimat dan *maqshur 'alaihnya* diakhir kalimat. Contoh:

¹⁶ Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah* (Bandung : Angkasa, 1982), 127.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama...” (QS. Fathir : 38)

Pada ayat diatas yang menjadi *maqshurnya* adalah lafadz يَخْشَى dan yang menjadi *maqshur* ‘alainya adalah lafadz الْعُلَمَاءُ.

3. Menggunakan ‘*Athaf* (huruf gabung), yaitu huruf : لا (bukan) , بل (tetapi) atau لكن (tetapi). Pada ‘*athaf* بل dan لكن, yang menjadi *maqshur* ‘alainya adalah kata sesudahnya. Sedangkan pada ‘*athaf* لا , yang menjadi *maqshur* ‘alainya adalah lafadz yang bertolak belakang dengan lafadz yang jatuh setelah لا. Penggunaan ‘*athaf* لا dalam qashr bermakna mengeluarkan *ma’tbuf* dari hukum yang berlaku pada *ma’tbuf* ‘alainya. Ketentuan itu berlaku jika *ma’tbufnya* mufrad, tidak didahului *nafy*, dan lafadz setelahnya tercakup oleh keumuman lafadz sebelumnya. Contoh:

أنا قائم لا جالس

“Saya berdiri, bukan duduk”

Adapun ‘*athaf* بل dan لكن fungsinya sama yaitu mencabut hukum dari yang pertama dan menetapkan pada yang kedua. Penggunaan ‘*athaf* ini harus didahului oleh *nafy* atau *naby*, *ma’tbufnya* mufrad dan huruf لكن tidak disertai huruf “*waw*”. Contoh:

ما أنا مدرّس بل مهندس

“Saya bukan seorang guru, tapi insinyur.”

4. Mendahulukan sesuatu yang mestinya diakhirkan. Dalam adat ini yang menjadi *maqshur* ‘alainya adalah yang bagian yang didahulukan. Bentuk *qashr* seperti itu, hanya dapat diketahui berdasarkan *dzaunq salim* dan pemikiran yang benar. Berbeda dengan tiga bentuk *qashr* sebelumnya yang cukup hanya dengan mengetahui susunan bahasanya. Contoh:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan.” (QS. Al Fatihah : 5)

Penelitian ini membahas tentang kaidah-kaidah *qashr* dalam Al Quran, dan terfokus pada surat TaHa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kaidah *qashr* yang terdapat dalam surat TaHa, dan penerapannya dalam tafsir ayat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan secara sistematis.¹⁷ Cara yang dilakukan adalah mendeskripsikan data-data *qashr* yang telah diidentifikasi sebelumnya, dan menerapkan kaidah tersebut kepada tafsir atau makna dari ayat. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, karena sumber yang digunakan adalah dokumentasi berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan juga literatur lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menganalisis teks ayat-ayat dalam surat TaHa yang terdapat kaidah *qashr* didalamnya. Adapun Tahapan-Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis teks Al Quran secara ilmiah dengan berbagai teori yang ada dalam ilmu ma'ani terkhusus masalah *qashr*. Kemudian data-data yang telah dianalisis akan diinterpretasikan dalam bentuk penjelasan tafsir ayat sesuai dengan kaidah *qashr* yang ditemukan. Kemudian hasil pembahasan akan disajikan dalam bentuk tabel dan diklasifikasikan sesuai dengan bagian-bagiannya. Dan terakhir merumuskan kesimpulan terhadap analisis yang sudah dilakukan sebagai hasil dari penelitian ini yaitu kaidah-kaidah *qashr* dalam surat TaHa dan penerapannya dalam tafsir ayat.

Hasil Dan Pembahasan Seputar Surat TaHa

Surat TaHa merupakan urutan surat yang ke 20 sesuai dengan mushaf, terdiri dari 135 ayat, ada juga yang menghitung 134 ayat. Surat ini termasuk surat Makiyyah, dan keseluruhan ayatnya juga makiyyah kecuali ayat 103 dan 131 menurut beberapa ulama, namun pendapat ini dilemah oleh oleh banyak dari ulama. Surat ini dinilai oleh para ulama sebagai surat yang ke-45 yang turun setelah surat Maryam. Para ulama sepakat bahwa surat ini turun pada masa awal kenabian, sebelum Umar bin Khaththab masuk Islam, karena sebagaimana dijelaskan oleh sekian riwayat bahwa Umar bin Khaththab masuk Islam setelah membaca surat ini ketika berada di rumah sudara perempuannya. Dan kejadian ini terjadi

¹⁷ Dodi Robiansyah dan Li Rahmadudin, *Qashr Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Ruhu' Ibadah Karya Imam Al-Ghazali, Tadris Al Arabiyat : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*.

pada tahun ke-5 dari kenabian beberapa waktu sebelum hijrah ke Habasyah.¹⁸

Nama TaHa diambil dari ayat pertama dari surat ini. Nama ini telah dikenal sejak awal masa Islam. Ada juga yang menamakan surat ini surat *Al Kalim*, yang berarti mitra bicara. Yang dimaksud mitra bicara adalah Nabi Musa yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat. Dan memang dalam surat ini banyak uraian tentang Nabi Musa.¹⁹ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa makna dari TaHa adalah wahai pria.²⁰ Al Biqa'i menyatkan bahwa diartikannya kata TaHa dengan wahai pria menunjukkan kebesaran kedudukan, popularitas, kekuasaan yang akan diraih oleh orang yang diturunkannya surat ini kepadanya, yaitu Muhammad dan umat beliau.²¹

Qashr dalam Surat TaHa

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kaidah *Qashr* dalam surat TaHa, yaitu :

1. (3) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ (2) إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَنْ يَخْشَىٰ

Dalam ayat 2-3 tersebut yang menjadi *maqshur* adalah lafadz الْقُرْآنَ,

adapun *maqshur* 'alaihnya adalah lafadz تَذَكُّرًا, sebagaimana dijelaskan bahwa jika kalimat menggunakan *adatul qashr nafy* dan *istitsna* maka *maqshur* 'alaihnya terletak setelah *istitsna* dan *maqshur* terletak sebelumnya. *Qashr* dalam ayat ini masuk dalam kategori *qashr maushuf 'ala shifab* karena *maushuf* yaitu Al Quran itu dapat disifati dengan peringatan, meskipun sejatinya Al Quran tidak hanya sebagai peringatan tapi juga sebagai kabar gembira dan lain sebagainya. Berdasarkan kenyataannya *qashr* dalam ayat ini masuk kategori *qashr idbafi* karena kedudukan Al Quran sebagai peringatan itu tidak dipercayai oleh sebagian orang, seperti orang kafir yang tidak percaya terhadap Al Quran.

Qashr ini berfungsi sebagai *tashiyah* (hiburan) kepada nabi Muhammad yang merasa kesulitan karena dengan dakwah ini beliau jadi di asingkan oleh kaum Qurasiy. Melalui ayat ini, Allah menghibur nabi dengan menjelaskan bahwa Dia menurunkan Al Quran itu sebagai peringatan, yaitu peringatan kepada orang-orang

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasial Al Quran Volume 7* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 534.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 544.

²⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, Redaksi Insan Kamil (Solo : Insan Kamil, 2021), 650.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 7*, 545.

yang takut kepada Allah, bukan sebagai kesusahan bagi Nabi Muhammad. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, “*Thaba! Kami* yakni Allah swt. melalui malaikat jibril as. *Tidak menurunkan kepadamu*, wahai Muhammad, *Al Quran* ini agar engkau menjadi susah, karena ditolak oleh orang kafir atau menuntutmu melakukan aktivitas yang melampaui batas kewajaran dalam beribadah. Kami tidak menurunkannya dalam kondisi dan situasi apapun *kecuali* Kami menurunkannya sebagai peringatan bagi orang yang takut, yakni yang bersedia mengembangkan potensi takut kepada Allah yang terdapat dalam dirinya atau yang memiliki rasa takut menyangkut masa depan.”²²

Ibnu Katsir menuliskan dalam tafsirnya perkataan Qatadah ketika mengomnetari ayat ini, “Demi Allah, tidaklah Dia menjadikannya (Al Quran) sebagai sesuatu yang menyusahkan, akan tetapi Dia menjadikannya sebagai rahmat, cahaya dan petunjuk menuju Surga. Sesungguhnya Allah menurunkan Kitab-Nya dan mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat yang dilimpahkan kepada setiap hamba-Nya agar orang yang ingat semakin ingat, dan orang yang mendengar dapat mengambil manfaat dari apa yang dia dengar dari kitab Allah. Dan Al Quran merupakan peringatan yang diturunkan Allah ditetapkan padanya hal-hal yang diharamkan dan yang diharamkan.”²³

2. (5) الرَّحْمٰنُ عَلٰى الْعَرْشِ اَسْتَوٰى

Ayat ke 5 ini mendahulukan kata الرَّحْمٰنُ dan mengakhirkan kata

اَسْتَوٰى, sehingga *maqshur ‘alaih* dalam *qasbr* ini adalah kata yang didahulukan dan *maqshur*nya adalah kata setelahnya. *Qasbr* ini termasuk *qasbr maushuf ‘ala shifab* karena yang disifati yaitu *arrahman* (Yang Maha Pengasih) dikhususkan kepada *maushufnya* yaitu *istawa* (beristiwa/bersemayam). *Qasbr* ini termasuk *qasbr haqiqi* karena pada hakikatnya Allah *bersitawa* diatas ‘Arsy, meskipun masih diperdebatkan terkait makna dari kata *istawa* sendiri. *Qasbr* ini berfungsi sebagai *takhsis* (pengkhususan), yaitu mengkhususkan yang dapat *beristawa* di atas ‘Arsy hanya Allah saja, tidak yang lainnya.

Ibnu Katsir lebih cenderung menetapkan makna *istawa* sesuai dengan apa yang dipegang oleh ulama salaf, yaitu hanya Allah yang tahu, sesuai apa yang tertulis dalam Alqur’an tanpa menanyakan

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbab Volume 7*, 548.

²³ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 651.

bagaimana dan tidak menyamakan atau menyerupakan dengan sesuatu apapun karena memang Allah tidak bisa diserupakan dengan makhluk, termasuk bagaimana Dia ber*istawa*.²⁴

Quraish Shihab menjelaskan panjang lebar terkait hal ini. Banyak dipaparkan perdebatan ulama ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 54 dan dari perbedatan itu ia membagi menjadi dua bagian : *pertama*, ulama pada abad ke I-III Hijriyah, mereka lebih mengembalikan makna *istawa* kepada Allah. Bahkan Imam Malik pernah mengatakan, “Kaifiah/cara Allah melakukan *istawa* tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib, dan menanyakannya adalah bid'ah.” *Kedua*, ulama setelah abad ke III Hijriyah. Mereka berupaya untuk menjelaskan makna *istawa* dengan menakwilkannya. *Istawa* yang berarti “bersemayam” ditakwilkan dengan majazi kepada makna “berkuasa”, sehingga Allah berkuasa dalam mengendalikan alam raya ini. Tentu saja penakwilan tersebut tidak menghilangkan kebesaran Allah dan kesucian-Nya dari segala sifat kurang.²⁵

3. لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ (6)

Maqshur 'alaih dalam ayat 6 tersebut adalah kata له, sedangkan *maqshurnya* adalah kata setelahnya. *Adat* dalam *qashr* ini adalah mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan. *Qashr* ini masuk kedalam kategori *qashr shifah 'ala maushuf*, yaitu mengkhususkan yang disifati yaitu semua yang berada dilangit dan bumi dan diantara keduanya kepada kepemilikan *maushuf* yaitu Allah. *Qashr* ini termasuk *qashr haqiqi* karena pada dasarnya semua apa yang ada dilangit dan bumi dan diantara keduanya adalah milik Allah.

Qashr ini berfungsi sebagai *Takhsbis* (pengkhususan) bahwa segala apa yang ada di langit, bumi dan diantara keduanya adalah milik Allah. Meskipun manusia secara hukum dunia merasa memiliki bahkan diharuskan untuk merasa memiliki sebagai bentuk menjaga apa yang dititipkan Allah kepadanya, namun pada dasarnya semuanya adalah milik Allah, dan akan kembali kepada Allah.

Untuk itu maka dapat difahami maksud dari ayat ini adalah apa saja yang ada dilangit dan bumi dan diantara keduanya, bahkan yang ada dibawah tanah pun, semua milik Allah. Dari bulan, bintang-bintang, matahari, tanah, pepohonan, air, daratan, lautan, dan lain sebagainya. Dan karena semuanya milik Allah, maka Allah lah yang memiliki hak

²⁴ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 652.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab Volume 7*, 552-553.

untuk mengatur, mengendalikan, dan memutuskan perkara yang ada. Hal ini sesuai yang dituliskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, “Yaitu, segala sesuatu adalah milik-Nya, berada dibawah kendali-Nya, dibawah kehendak, keinginan, ketentuan dan keputusan-Nya, dan Dia lah pencipta semua itu sekaligus sebagai rajanya, Rabb yang tiada Ilah yang berhak disembah selain Dia.”²⁶

4. (8) ... اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Maqshur ‘alaib dalam penggalan ayat 8 tersebut adalah lafadz هو yakni *isim dbomir* yang menunjukkan kata yang disebutkan diawal ayat yaitu Allah, dan yang menjadi *maqshur* adalah lafadz إِلَهَ. *Qashr* ini termasuk dalam kategori *qashr shifab ‘ala maushuf*, dimana ketuhanan hanya dishifahkan kepada Allah saja, tidak kepada yang lainnya, sehingga *qashr* dalam penggalan ayat ini termasuk *qashr haqiqi*, karena memang tiada yang dapat dishifahi dengan tuhan, yang berhak disembah selain Allah.

Qashr ini berfungsi sebagai *ta’kid* (penekanan) bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah. Hal ini dapat di lihat dari *maqshur ‘alaibnya* yang berupa kata ganti dari lafadz yang didahulukan sebelum *adatul qashr* yaitu Allah. Sehingga didahulukannya lafadz Allah dan digantikan dengan kata ganti pada posisi *maqshur alaihb*, menunjukkan penekanan pada hal yang *dimaqshurkan* yaitu bahwa tidak ada Ilah selain hal yang menjadi *maqshur ‘alabi* yaitu Allah.

Ibnu Katsir menjelaskan, “Yaitu, Ilah yang telah menurunkan Al Quran kepadamu itu adalah Allah yang tiada Ilah yang berhak disembah selain dia.”²⁷ Quraish Shihab juga menegaskan, “Dialah Allah, tidak ada tuhan penguasa alam raya yang berhak disembah selain Dia.”²⁸

5. (8) لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ...

Dalam penggalan ayat 8 yang kedua, yang menjadi *maqshur ‘alaib* adalah lafadz لَهُ, dan yang menjadi *maqshur* adalah lafadz setelahnya.

Qashr ini termasuk dalam kategori *qashr shifab ‘ala maushuf*, dimana nama-nama yang baik hanya dishifahkan kepada Allah, tidak kepada

²⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 652.

²⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 654-655.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab Volume 7*, 556.

yang lain. Dari segi kenyataannya *qasbr* ini masuk kategori *qasbr haqiqi*, karena secara hakikat nama-nama tersebut hanya pantas dan layak disandangkan kepada Allah saja. Adat dalam *qasbr* ini mendahulukan apa yang seharusnya di akhirkkan, Quraish Shihab menuturkan bahwa didahulukannya lafadz **لَا** menunjukkan bahwa nama-nama tersebut khusus bagi Allah. Karena andai saja ada yang menyandang nama seperti nama Allah, penyandangnya tidak mencapai tingkat kesempurnaan seperti yang dimiliki Allah. Bahkan, boleh jadi sebagai yang menyandang sifat yang sama, tidak memiliki walau sedikit dari sifat yang disandang Allah, seperti penyandang sifat ketuhanan kepada berhala-berhala.²⁹

Oleh karena itu, *qasbr* dalam ayat ini berfungsi sebagai *takhsbis* (pengkhususan) bahwasanya nama-nama yang baik yang dimaksud dalam ayat tersebut hanya milik Allah semata, selain Allah tidak memiliki nama-nama yang sama dengan nama-nama Allah.

6. (14) **إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي**

Dalam ayat 14 ini, kalimat yang menunjukkan *qasbr* sama seperti dalam point 3 yaitu penggalan pertama ayat 8, hanya saja *maqshur* 'alaihnya berubah *dhamir* dari **هُوَ** menjadi **أَنَا** dikarenakan mutakallim dalam ayat ini berada dalam sudut pandang orang pertama. Hal ini dapat dilihat diawal ayat, dimana Allah langsung yang mengakui bahwa dirinya adalah Allah melalui firmanNya **إِنِّي أَنَا اللَّهُ**, yang artinya, "Sesungguhnya aku inilah Allah." *Qasbr* ini masuk kedalam kategori *qasbr shifah* 'ala *maushuf* dan termasuk *qasbr haqiqi*.

Fungsi *qasbr* dalam ayat ini adalah sebagai *ta'kid* (penekanan). Hal ini dapat di lihat dari *maqshur* 'alaih yang berbentuk *dhamir* (kata ganti) yang dikembalikan kepada kata sebelum *adatul qasbr* yaitu Allah. Terlebih lagi di awal ayat Allah ulang lagi penyebutan diri-Nya dengan *harfu ta'kid Inna* dan disambungkan dengan *dhamir anaa* dan diulangi lagi penyebutan kata *anaa*. Sehingga dapat difahami bahwa seakan-akan Allah menekankan dengan mengatakan, "Sesungguhnya Aku ini benar-benar Allah yang tidak ada Ilah yang berhak untuk disembah selain Aku."

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 7*, 556-557.

7. قَالُوا لَنْ نُؤْتِيَنَّكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيْتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ ۗ
إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (72)

Pada ayat yang ke 72, yang menjadi *maqshur 'alaih* adalah lafadz الْحَيَاةَ الدُّنْيَا, karena *adatul qasbr* yang dipakai adalah kata *إنما*, maka yang menjadi *maqshur 'alaihnya* adalah kata yang berada di akhir kalimat. Adapun *maqshurnya* adalah lafadz تَقْضِي yang berarti “Kamu Putuskan”, sehingga makna dari ayat tersebut adalah apa yang dapat kamu putuskan hanyalah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan dunia saja, tidak termasuk kehidupan akhirat. *Qasbr* dalam ayat ini termasuk *qasbr maushuf 'ala shifah*, yaitu apa yang dapat diputuskan dibatasi hanya kepada permasalahan kehidupan dunia saja. *Qasbr* dalam ayat ini termasuk *qasbr haqiqi* karena memang pada dasarnya manusia hanya bisa memutuskan perkara dalam urusan dunianya, meskipun hal tersebut tidak terlepas dari kehendak Allah. *Qasbr* dalam ayat ini berfungsi sebagai *hasbr* (pembatasan), yaitu membatasi manusia bahwa dia hanya bisa berbuat dan memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dunia saja, adapun ketika di akhirat dia tidak bisa berbuat dan memutuskan apa-apa karena di akhirat yang berhak memberi keputusan hanya Allah.

Ayat ini bercerita tentang perkataan penyihir pada masa Fir'aun ketika mereka beriman Allah lewat perantara Musa dan Harun, yaitu ketika para penyihir melemparkan tongkat mereka dan berubah menjadi ular, kemudian Musa juga melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi ular dan memakan ular-ular penyihir tersebut. Para penyihir tahu bahwa ular sihir tidak bisa memakan satu sama lain, maka ketika mereka melihat ular Musa dapat memakan ular mereka, mereka yakin bahwa Musa bukan penyihir tapi seorang Nabi utusan Allah. Karena keimanan mereka itu Fir'aun murka dan mengancam para penyihir yang beriman akan memotong kaki dan tangan secara bersilang dan akan menyalib mereka. Akan tetapi para penyihir tersebut tetap berada dalam keimanan dan mengatakan sebagaimana tertulis dalam ayat ke 72.

Quraish Shihab menuturkan bahwa makna dari kalimat terakhir dalam ayat tersebut adalah sesungguhnya kekuasaanmu tidak akan berlanjut melampaui kehidupan dunia yang singkat ini.³⁰ Ibnu Katsir menuliskan dalam tafsirnya, “Yaitu, sesungguhnya engkau hanya

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 7*, 628.

berkuasa di dunia ini saja, tempat yang tidak kekal.”³¹ Hamka menuturkan bahwa Fir’aun mungkin dapat membunuh para penyihir itu dengan di salib dan lain sebagainya, karena itu urusan dunia. Adapun terkait urusan akhirat, yaitu keyakinan, Fir’aun tidak ada kuasa sama sekali untuk mengatur mereka.³²

8. قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَدَفُنَهَا فَكَذَلِكَ
الْقَى السَّامِرِيُّ (87)

Maqshur ‘alaib dalam ayat 87 ini terletak pada kata حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ, adapun *maqshurnya* adalah kalimat yang di *nafykan* yaitu أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا. *Qashr* ini masuk ke dalam kategori *qashr shifah ‘ala maushuf* dan termasuk *qashr idhafi*. Makna dari ayat itu adalah Bani Israil mengemukakan argumen kepada Musa bahwa mereka melanggar janjinya dengan Musa bukan karena keinginan mereka, namun karena beban berat yang mereka bawa dari perhiasan-perhiasan Fir’aun sehingga mereka melemparkannya kedalam api. *Shifah* dengan alasan melemparkan beban yang berat, ditujukan kepada *maushuf* untuk mengingkari pelanggaran yang mereka lakukan karena keinginan mereka sendiri. Termasuk *qashr idhafi* karena alasan Bani Israil tersebut diungkapkan untuk mengingkari pelanggaran yang mereka lakukan karena keinginan diri mereka, padahal sejatinya alasan mereka itu hanya sekedar alasan, karena pada dasarnya Bani Israil memang ingin membuat patung sapi karena ingin meniru kaum Kan’an.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata مَلِكِنَا ada yang memahaminya dalam arti “milik”, yakni mereka tidak membuat patung anak lembu itu dari harta yang mereka miliki, namun dari harta yang mereka bawa dari Mesir. Mereka menjadikan patung yang mereka sembah berbentuk anak lembu jantan disebabkan oleh keinginan mereka untuk meniru kaum Kan’an yang mendiami daerah sebelah barat Palestina, Suriah dan Lebanon.³³

Qashr dalam ayat ini berfungsi sebagai *mubalaghah* (pengunggulan), yaitu bani israil mengunggulkan atau mengedepankan alasan mereka

³¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 706.

³² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jilid 6*, 4456.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab Volume 7*, 651.

bahwa yang mereka lemparkan kedalam api itu adalah harta yang mereka bawa dari sisa peninggalan fir'aun, mereka merasa keberatan dan akhirnya melempar harta yang dibawa itu kedalam api. Mereka membuat alasan bahwa itu bukan dari keinginan mereka dan bukan dengan harta milik pribadi mereka, sehingga mereka merasa tidak melanggar janji mereka terhadap Musa.

9. (90) وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يُقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ ...

Dalam ayat tersebut *maqsbur* 'alaihnya terletak pada kalimat بِهِ, yang *dhamir* tersebut dikembalikan kepada kata عجلا pada ayat 88 yang berarti “anak lembu/sapi”, dan *maqsburnya* terletak pada kalimat فُتِنْتُمْ. *Qasbr* ini termasuk *qasbr shifah 'ala maushuf*, yaitu ujian yang diberikan kepada mereka dikhususkan dengan anak sapi itu. Termasuk *qasbr idhafi* karena meskipun secara hakikat anak sapi itu diberikan sebagai ujian kepada bani israil, tapi mereka tidak menganggap itu sebagai ujian. Hal ini dapat dilihat dari penolakan mereka terhadap teguran Harun pada ayat berikutnya.

Qasbr dalam ayat ini berfungsi sebagai *takhsbis* (pengkhususan), yaitu mengkhususkan bahwa anak lembu yang diberikan kepada mereka itu hanyalah ujian atau cobaan dari Allah.

Ayat ini dapat difahami bahwa anak lembu yang mereka buat bersama samiri, yang kemudian mereka jadikan tuhan, itu hanyalah ujian yang diberikan Allah kepada mereka selama Musa pergi dalam rangka menerima Taurat. Ujian apakah mereka akan memegang janji mereka dengan Musa atau mengingkarinya.

10. (91) قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عُكْفَيْنَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ

Adat qasbr dalam ayat tersebut adalah mendahulukan yang seharusnya diakhirkan, yaitu mendahulukan kata عَلَيْهِ sebagai *maqsbur*

'alaih sebelum kata عُكْفَيْنَ sebagai *maqsburnya*. *Qasbr* dalam ayat ini termasuk kategori *shifah 'ala maushuf*, dimana keinginan mereka tidak akan meninggalkan di khususkan kepada penyembahan terhadap anak sapi itu. *Qasbr* ini termasuk *qasbr idhafi* karena pengkhususan penyembahan terhadap anak sapi yang mereka buat didasarkan pada anggapan bahwa anak sapi itu adalah tuhan.

Qashr ini berfungsi sebagai *takhsbis* (pengkhususan), yaitu mereka mengkhususkan penyembahan yang mereka lakukan kepada anak sapi, dan meniadakan penyembahan kepada yang lainnya sampai seterusnya. Hal ini sebagaimana dituliskan oleh Quraish Shihab, “Didahulukannya kata عَلَيْهِ sebelum kata عَكْفِينَ bertujuan mengkhususkan penyembahan itu dan menafikan penyembahan selainnya, seakan-akan mereka mengatakan, ‘Kami akan terus menyembah patung anak sapi itu dan tidak akan menyembah apa yang kamu perintahkan kepada kami, yaitu Allah.’”³⁴ Ibnu Katsir menambahkan, “Yaitu kami tidak akan meniggalkan penyembahan anak sapi sehingga kami mendengar sendiri ucapan Musa menganai penyembahan tersebut, dan mereka pun menyalahi Harun dalam hal itu serta memeranginya, bahkan hampir saja membunuhnya.”³⁵

11. (98) ... إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ

Maqshur ‘alaib dalam penggalan pertama ayat ke 98 ini adalah lafadz اللَّهُ dan *maqshurnya* adalah lafadz إِلَهُكُم. *Qashr* ini termasuk *qashr maushuf ‘ala shifah* dimana Allah disifati sebagai Ilah yaitu tuhan yang berhak disembah. Dan ini termasuk *qashr idhafi* karena penyandaran Allah adalah Ilah didasarkan kepada penolakan Musa kepada Samiri yang menjadikan patung anak sapi sebagai Ilah selain Allah.

Qashr dalam ayat ini berfungsi sebagai *ta’kid* (penekanan), yaitu penekanan Musa kepada Bani Israil bahwa Ilah mereka adalah Allah, bukan patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri.

Dalam ayat ini Musa mengingatkan kepada Bani Israil yang telah disesatkan oleh Samiri dengan patung anak sapi yang dibuatnya dengan berkata, “Ini bukan Ilah kalian, tapi Ilah kalian adalah Allah.”³⁶ Peringatan Musa kepada Bani Israil ini dilakukan setelah Musa membakar patung anak sapi yang di buat oleh Samiri.³⁷

12. (98) ... الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 7*, 655.

³⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 719.

³⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 723.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 7*, 662.

Dalam penggalan kedua ayat ke 98 ini seperti yang tertulis pada point 4 dan 6, yaitu yang menjadi *maqshur 'alaib* adalah lafadz هُوَ, dan yang menjadi *maqshur* adalah lafadz إِلَهَ. *Qashr* dalam penggalan ini masuk kategori *qashr shifah 'ala maushuf* dan termasuk *qashr haqiqi*. Karena pada dasarnya memang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Penggalan kedua dalam ayat ini menegaskan apa yang disebutkan dalam penggalan pertama, yaitu peringatan Musa kepada Bani Israil bahwa patung anak sapi itu bukan Ilah mereka, namun Ilah mereka adalah Allah yang tiada Ilah yang berhak di ibadahi kecuali Dia, tidak layak ibadah itu diberikan oleh hamba melainkan hanya kepada Allah semata. Sebab segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya sekaligus sebagai hamba-Nya.³⁸

Qashr ini berfungsi sebagai *ta'kid* (Penekanan), yaitu menekankan apa yang dijelaskan pada point sebelumnya, bahwa Allah adalah Ilah yang tiada Ilah selain-Nya. Ini menafikan apa yang di yakini oleh Bani Israil bahwa patung anak sapi itu adalah tuhan.

Hamka memaknai peringatan Musa kepada Bani Israil yang telah dibodohi oleh Samiri dengan menuliskan dalam tafsirnya, “Oleh karena itu janganlah kamu membodohi diri, membuat berhala dengan tanganmu sendiri, lalu berhala buatan tanganmu itu kamu puja dan kamu anggap bahwa buatan tanganmu itu lebih mulia daripada dirimu sendiri. Dengan tidak kamu sadari kamu telah membodohi diri sendiri.”³⁹

13. (103) يَتَخَفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا

Pada ayat ke 103, *maqshur 'alaibnya* terletak pada kata عَشْرًا sedangkan *maqshurnya* terletak pada kata لبثتم. *Qashr* dalam ayat ini termasuk *qashr shifah 'ala maushuf* karena sifat menetap itu di khususkan kepada jumlah 10. Dan *qashr* ini termasuk *qashr idhafi* karena penetapan jumlah waktu menetap bukan berdasarkan kenyataan tapi hanya dugaan. *Qashr* ini berfungsi sebagai *ta'kid* (penekanan), yaitu menekankan bahwa apa yang mereka bisikan tentang waktu tinggal mereka di alam kubur, yaitu hanya 10 hari tidak lebih.

³⁸ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 723.

³⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jilid 6*, 4479.

14. (104) نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْتَلَأْنَاهُمْ طَرِيقَهُ إِن لَّيْسَ لَكُمْ إِلَّا يَوْمًا (104)

Ayat ke 104, sama seperti pada point 10 yaitu ayat ke 103, yang menjadi *maqshur 'alaib* adalah lafadz *يوما* dan *maqshurnya* adalah lafadz

لبشتم. Termasuk *qashr shifah 'ala maushuf* karena sifat menetap dikhususkan untuk jumlah 1 hari saja, dan termasuk *qashr idhafi* karena penetapan jumlah 1 hari tidak didasarkan pada kenyataan tapi hanya prasangka. *Qashr* dalam ayat ini berfungsi sebagai *ta'kid* (penekanan) seperti ayat sebelumnya, yaitu menekankan orang yang paling jujur diantara mereka bahwa masa tinggal mereka di alam kubur tidak ada 10 hari, bahkan hanya satu hari.

Ayat 103 dan 104 ini menceritakan tentang keadaan orang-orang kafir di hari kiamat, yaitu ketika mereka saling berbisik dan mengatakan bahwa mereka di dunia itu hanya sepuluh hari. Kemudian pada ayat berikutnya Allah bukakan rahasia mereka, dan Allah Maha Mengatahui, bahwa diantara mereka ada yang mengatakan, dan ini perkataan yang benar, bahwa mereka di dunia itu hanya sehari saja. Angka sepuluh dan satu menunjukkan makna bahwa kehidupan dunia itu hanya sebentar saja.

Ibnu Katsir menjelaskan, “Hal itu karena kehidupan dunia sangat sebentar dalam pandangan orang-orang kafir pada hari kiamat kelak. Karena dunia secara keseluruhan meskipun waktunya telah mengalami pengulangan berkali-kali, malam dan siang pun telah datang silih berganti, semua itu seolah-olah hanya sehari saja.”⁴⁰

Lebih dalam Quraish Shihab mengutip perkataan Ibnu Asyur dalam tafsirnya, “Ibnu Asyur memahami ucapan orang-orang kafir bahwa *kamu tidak tinggal kecuali sepuruh hari* merupakan dalih yang sekaligus menunjukkan keras kepalanya mereka setelah menyadari bahwa mereka benar-benar telah dibangkitkan dari kubur, sedang sewaktu hidup didunia mereka selalu berkata bahwa kebangkitan itu tidak akan terjadi karena yang mati telah menjadi tulan. Kini, setelah terbukti adanya kebangkitan, mereka berkata, ‘Kita dapat bangkit dari kubur karena badan kita masih utuh. Dan badan kita masih utuh karena kita hanya tinggal di kubur selama sepuluh hari.’ Kemudian diantara mereka ada yang lebih pandai membuat dalih dengan mengatakan, ‘Kami tidak tinggal di kubur melainkan hanya sehari saja, karena jika sepuluh hari bisa saja anggota badan kami telah rusak dan membusuk.’”⁴¹

⁴⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 726.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab Volume 7*, 669.

15. (108) *يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ...*

Pada penggalan pertama ayat 108 lafadz yang jatuh setelah *adatul qashr* adalah *عوج* yang berarti bengkok atau berbelok, sehingga *maqshur* 'alainya adalah lafadz yang bertolak belakang dengan lafadz tersebut yaitu lurus. *Qashr* ini termasuk *qashr shifah* 'ala *maushuf* yaitu sifat tidak bengkok atau lurus dikhususkan kepada orang-orang yang mendatangi seruan Allah pada hari kiamat kelak. Termasuk *qashr haqiqi* karena pada dasarnya pada hari kiamat kelak semua manusia tidak ada yang bisa berpaling dari seruan Allah.

Qashr dalam ayat ini berfungsi sebagai *ta'kid* (penekanan), yaitu menekankan bahwa pada kejadian pengumpulan manusia di padang Mahsyar setelah dibangkitkan dari alam kubur, mereka tidak ada yang bisa untuk berbelok dari mengikuti seruan pada hari itu.

Ibnu Katsir menjelaskan dengan menuliskan perkataan Muhammad bin Ka'ab Al Quradzhi, "Allah akan mengumpulkan manusia pada hari kiamat kelak dalam keadaan gelap gulita, langit pun digulung-Nya, bintang-bintang berjatuhan, matahari dan bulan pun menghilang, lalu ada suara penyeru dan orang-orang akan mengikuti suara itu." Lebih lanjut beliau menjelaskan, orang-orang akan mengikuti seruan itu tanpa berbelok-belok yaitu tidak dapat menyimpang dan seruan itu.⁴²

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kata tidak bengkok dapat difahami dengan dua makna, yaitu sebagai penjelasan tentang keadaan orang yang diseru atau keadaan yang menyeru. Jika difahami dengan keadaan orang yang diseru, maka berarti tiada kebengkokan dalam memenuhi ajakan penyeru sehingga semua yang diajak tidak dapat mengelak sama sekali. Mereka berjalan menuju arah yang diperintahkan oleh penyeru itu. Mereka berjalan lurus, tidak berbelok ke kanan atau ke kiri karena bumi seluruhnya datar atau karena semuanya tidak memiliki kemampuan, semua telah tunduk dan pasrah kepada Allah.⁴³

16. (108) *... وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا*

Pada penggalan kedua ayat 108 *maqshur* 'alainya terletak pada lafadz *هَمْسًا*, sedangkan *maqshurnya* adalah lafadz *تَسْمَعُ*. *Qashr* ini termasuk

⁴² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 728.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Volume 7*, 671.

qashr maushuf 'ala shifah yaitu apa yang kamu dengar dikhususkan dengan shifah bisik-bisik. Termasuk *qashr idhafi* karena kejadian dalam *qashr* ini disandarkan pada keadaan pada hari kiamat kelak, yaitu ketika semua manusia menghadap Allah semuanya tertunduk tidak ada yang berani untuk berbicara, yang terdengar hanya suara yang sangat pelan dan langkah kaki saja. Ibnu Katsir menjelaskan, “Yaitu pembicaraan secara pelan dan derap kaki, hal ini terjadi dalam perjalanan manusia menuju padang mahsyar, yang mana perjalanan mereka dilakukan secara pelan dan penuh ketundukan.”⁴⁴ Quraish Shihab menambahkan apapun arti dari kata *hamsan*, baik itu pembicaraan secara pelan atau suara langkah kaki, betapapun ayat ini menggambarkan bahwa suasana ketika itu sangat mencekam.⁴⁵

Qashr dalam ayat ini berfungsi sebagai *hasbr* (pembatasan), yaitu membatasi pendengaran manusia pada hari kiamat, bahwa manusia tidak mendengar apapun dari suara-suara manusia lainnya kecuali hanya sepersi suara bisik-bisik.

17. (109) يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Maqshur 'alaih dalam ayat 109 ini adalah lafadz مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ

لَهُ قَوْلًا, adapun *maqshurnya* adalah lafadz تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ. Termasuk *qashr shifah 'ala maushuf*, yaitu kemanfaatan syafaat pada hari kiamat kelak hanya di khususkan kepada orang yang telah diberi izin oleh Allah yang Maha Pengasih untuk memberi syafaat. Termasuk *qashr idhafi* karena kejadian tersebut disandarkan kepada kejadian di padang mahsyar, dan kejadian itu tidak terjadi kecuali ketika kiamat telah tiba.

Qashr dalam ayat ini juga berfungsi sebagai *hasbr* (pembatasan), yaitu Allah membatasi syafaat pada hari kiamat, sehingga tidak semua orang dapat memberikan syafaat, hanya orang-orang yang telah diizinkan Allah dan di ridhai perkataannya yang dapat memberikan syafaat pada hari kiamat.

Ayat tersebut dapat difahami bahwa di hari kiamat kelak tepatnya di padang mahsyar, ketika seluruh manusia menghadap Allah, keadaan begitu mencekam dan menakutkan. Dan pada hari itu tidak ada seorang pun yang diperbolehkan untuk memberikan syafaat satu sama lain kecuali hanya orang yang telah diberi izin oleh Allah yang Maha Pemurah dan orang yang telah disetujui syafaatnya.

⁴⁴ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, 729.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 7*, 672.

Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian diatas dapat diringkas dalam tabel berikut :

No	Bunyi Ayat	Adatul <i>Qashr</i>	Fungsi <i>Qashr</i>
1	مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْفَىٰ، (2) إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَن يُخْشَىٰ (3)	إِلا dan ما	<i>Tasliyah</i> (Hiburan)
2	الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ (5)	Mendahulukan sesuatu yang diakhirkan	<i>Takhsbis</i> (Pengkhususan)
3	لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الْثَّرِي (6)	Mendahulukan sesuatu yang diakhirkan	<i>Takhsbis</i> (Pengkhususan)
4	اللّٰهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ... (8)	إِلا dan لا	<i>Ta'kid</i> (Penekanan)
5	... لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ (8)	Mendahulukan sesuatu yang diakhirkan	<i>Takhsbis</i> (Pengkhususan)
6	إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِي (14)	إِلا dan لا	<i>Ta'kid</i> (Penekanan)
7	... إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا (72)	إِنَّمَا	<i>Hasbr</i> (Pembatasan)
8	قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمَلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَدَفْنَاهَا فَكَذٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ (87)	لكن	<i>Mubalaghah</i> (pengunggulan)
9	وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هُرُونٌ مِّن قَبْلُ	إِنَّمَا	<i>Ta'kid</i> (Penekanan)

	يَقُومُ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ ... (90)		
10	قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عُكْفَيْنَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ (91)	Mendahulukan sesuatu yang diakhirkan	<i>Takhsbis</i> (Pengkhususan)
11	إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ ... (98)	إنما	<i>Ta'kid</i> (Penekanan)
12	... الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ... (98)	إلا dan لا	<i>Ta'kid</i> (Penekanan)
13	... يَتَخَفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا (103)	إلا dan إن	<i>Ta'kid</i> (Penekanan)
14	تَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا (104)	إلا dan إن	<i>Ta'kid</i> (Penekanan)
15	يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ... (108)	لا	<i>Ta'kid</i> (Penekanan)
16	... وَحَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا (108)	إلا dan لا	<i>Hasbr</i> (Pembatasan)
17	يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفِيعَةُ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (109)	إلا dan لا	<i>Hasbr</i> (Pembatasan)

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *qashr* adalah mengkhususkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui cara tertentu. *Qashr* juga dikenal dengan istilah *takhsbis* (pengkhususan). *Qashr* bertujuan untuk mengunggulkan atau menafikan (meniadakan) kemungkinan yang lain. Rukun utama dalam *qashr* ada dua yaitu *maqshur*

dan *maqshur 'alaib*. Dilihat dari rukun utamanya, *qashr* dibagi menjadi 2, yaitu *qashr shifah 'ala maushuf* dan *qashr maushuf 'ala shifah*. Berdsarakan hakikat dan kenyataannya *qashr* dibagi menjadi 2, yaitu *qashr haqiqi* dan *qashr idhaf*. *Adatul qashr* ada 4 yaitu, *Nafy* (Peniadaan) dan *Istitsna'* (Pengecualian), Lafadz *Innamaa* (إنما), menggunakan *'Athaf* (huruf gabung), yaitu huruf : لا (bukan) , بل (tetapi) atau لكن (tetapi), dan mendahulukan lafadz yang semestinya diakhirkan. Penelitian diatas menemukan 17 kalimat yang mengandung kaidah *qashr* yang terdapat dalam surat TaHa. 17 kaidah itu terdapat dalam 15 ayat, yaitu pada ayat ke 2, 3, 5, 6, 8, 14,72, 87, 90, 91, 98, 103, 104, 108 dan 109. Dari 17 *qashr* tersebut, 5 diantaranya menggunakan *adat Nafyi* لا dan *istitsna* لا, 2 menggunakan *adat Nafyi* ان dan *Istitsna* لا, 3 menggunakan *adat Innamaa* (إنما), 4 dengan mendahulukan yang seharusnya diakhirkan, 1 menggunakan *athaf* لكن (tetapi), 1 *athaf* لا (bukan) dan 1 menggunakan *adat Nafyi* ما dan *Istitsna* لا. Dari 17 *Qashr* tersebut 12 diantaranya termasuk *qashr shifah 'ala maushuf* dan 5 sisanya termasuk *qashr maushuf 'ala shifah*. Dan dari 17 *Qashr* tersebut 9 diantaranya termasuk *qashr haqiqi* dan 8 lainnya termasuk *qashr idhaf*. Dari 17 *qashr* tersebut 4 berfungsi sebagai *takehsbis* (pengkhususan), 8 berfungsi sebagai *ta'kid* (penekanan), 2 berfungsi sebagai *hashr* (pembatasan), 1 berfungsi sebagai *tasliyah* (hiburan) dan 1 berfungsi sebagai *mubalaghah* (pengunggulan).

Daftar Pustaka

- Amin, Muhammad. “Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al Quran” *Jurnal At-Tibyan*, Vol. II, no. 02, hal. 178-187, Desember 2017.
- Amrullah, Abdul MK, *Tafsir Al Azhar Jilid 6* (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989)
- Asbib, Rizka T dan Alfiyatul Azizah, “Penerapan Kaidah Thibah dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al Quran Surah Al Anbiya” *Mubadasah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. V, no. 02, hal. 164-179, Desember 2023.
- Habiburrahman, Muhammad, *Al Qashr fii Surah Ghafir Dirasah Wasfiyyah Tahliliyyah Balaghiyyah fii Al Quran al Karim* (Skripsi : IAIN Jember, 2019)
- Hafidah, *Ilmu Ma'ani* (Yogyakarta : CV Gerbang Media Aksara, 2019)

- Jalal, Abdul, *Ulumul Quran* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000)
- Kamal, Muhammad AM, “Dinamika Struktur Kemukjizatan Al Quran” *Syariati : Jurnal Studi Al Quran dan Hukum*, Vol. I, no. 02, hal. 189-212, November 2015.
- Katsir, Imam I, *Tafsir Ilmu Katsir Jilid 6*, Redaksi Insan Kamil (Solo : Insan Kamil, 2021)
- Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab* (Kediri : IAIN Kedidi Press, 2018)
- Muhsin, Wahab dan Fuad Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah* (Bandung : Angkasa, 1982)
- Nuha, Ulin, *Studi Ilmu Balaghah* (Yogyakarta : CV Istana Agency, 2021)
- Robiansyah, Dodi dan Li Rahmadudin, Qashr Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Rubu’ Ibadah Karya Imam Al-Ghazali, *Tadris Al Arabiyat : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, vol. III, no. 01, hal. 1-27, Januari 2023.
- Rohman, Mucholit Watku, dkk, “Konsep Meningkatkan Taqwa dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al Azhar” *Tafaqub : Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 12, no. 01, hal. 110-130, Juni 2024.
- Sa’adah, Hurin Innihayatus, dkk, Analisis Konstrastif “Al Qashr” Balaghah dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, *Al Afkar : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. II, no. 02, hal. 82-99, Agustus 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasial Al Quran Volume 7* (Jakarta : Lentera Hati, 2002)